

Peran Sastrawan dalam Pengajaran Sastra di Sekolah

Nori Anggraini

Universitas Muhammadiyah Tangerang

nory_agg@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peranan sastrawan dalam pengajaran sastra di sekolah. Subjek penelitian ini adalah guru-guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP dan SMA di Tangerang. Metode dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Data diperoleh dari hasil wawancara dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menyatakan perlunya peran sastrawan dalam pembelajaran di sekolah terkait pemberian motivasi secara langsung, pendampingan dalam apresiasi sastra, sumbangan pendapat dalam penyusunan kurikulum, dan penciptaan karya sastra yang berisi nilai-nilai pembentukan karakter sesuai dengan tujuan pengajaran sastra.

Keyword: *peran, sastrawan, pengajaran sastra, sekolah*

A. Pendahuluan

Pengajaran sastra di sekolah melibatkan guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai pihak yang mengajarkan sastra. Pihak sekolah sebagai penyedia sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran sastra. Siswa sebagai subjek yang akan diberikan pembelajaran sastra. Peran guru, pihak sekolah, dan siswa diharapkan bisa saling mendukung agar tujuan pengajaran sastra di sekolah bisa tercapai.

Adapun tujuan pengajaran sastra di sekolah adalah untuk meningkatkan kemampuan intelektual, meningkatkan kemampuan berbahasa, membina sikap menghargai karya orang lain sebagai khazanah budaya Indonesia. Sastra juga digunakan sebagai hiburan yang bisa dinikmati siswa dengan cara membaca. Secara umum dapat dikatakan bahwa pengajaran sastra adalah sarana

pembentukan dan perkembangan nilai-nilai karakter generasi bangsa. Supriyadi dan Salapa (2017) bahwa nilai-nilai karakter tersebut dapat membentuk objektivitas pembicaraan, sasaran atau arah pembicaraan dan gaya siswa dalam berbicara.

Pengetahuan dan kemampuan berbahasa dan sastra secara logis dan sistematis yang dimiliki siswa tentunya akan bermanfaat dalam dunia nyata mereka. Selain akan memperkuat kemampuan berbahasa tentunya daya nalar dan pemahaman dalam memahami sebuah fenomena akan membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu. Menurut Farzana (2015) bahwa bahasa merupakan cara yang paling efektif dan praktis untuk mengekspresikan pandangan tentang gagasan perasaan dan emosi pikiran. Menurut Rahmanto (1993), bahwa pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak (h.24).

Beberapa problematika yang masih menjadi kendala dalam pencapaian tujuan pengajaran sastra di sekolah adalah belum mendapat porsi yang sesuai dalam mata pelajaran bahasa. Sastra merupakan bagian dalam pembelajaran bahasa. Sastra juga masih dianggap merupakan pelajaran untuk kesenangan semata. Sementara kalau dilihat dari fungsi sastra, bahwa bukan hanya untuk sekedar hiburan saja tetapi sastra juga berfungsi untuk mendidik pembaca.

Selain itu, permasalahan dalam pengajaran sastra adalah kurangnya sikap apresiatif dari guru dan siswa. Hal ini disebabkan kepeminatan guru dan siswa terhadap sastra masih rendah. Sementara dalam pengajaran sastra, Ismail (2003) mengungkapkan bahwa guru seharusnya tidak hanya memberikan pengetahuan terhadap karya sastra, tetapi juga menjadikan siswa berminat dan asyik untuk membaca Untuk mendukung hal ini tentu ketersediaan buku-buku di perpustakaan sekolah juga harus mendukung

Basuki dkk. (2017) mengemukakan hasil wawancara yang dilakukan oleh siswa, dapat diketahui bahwa siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran

bahasa dan sastra Indonesia pada materi pemahaman peribahasa, manafsirkan puisi, menangkap isi dan memahami teks bacaan. Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa siswa masih kesulitan dalam hal memahami materi sastra terkait apresiasi sastra.

Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan Ismail (2003) bahwa kemerosotan dalam pengajaran sastra disebabkan faktor: 1) sastrawan tidak merasa perlu adanya kerjasama dengan akademisi sastra, guru sastra dan sebaliknya; 2) tidak ada program sinambung sastrawan datang ke sekolah memperkenalkan sastra; 3) sastrawan tidak dilibatkan dalam penyusunan kurikulum sastra di sekolah; 4) merosotnya wajib membaca buku sastra, bimbingan mengarang dan pengajaran sastra di sekolah (h.5-6). Dilihat dari beberapa faktor yang dikemukakan oleh Taufiq Ismail tersebut, terlihat bahwa sastrawan mempunyai peran yang strategis terhadap pengajaran sastra dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan beberapa hal yang dipaparkan di atas, maka penulis akan memaparkan dalam tulisan ini berkaitan dengan problematika pengajaran sastra di sekolah dan peranan sastrawan dalam pengajaran sastra di sekolah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2011) adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (h.6).

Sumber data adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang dilakukan melalui wawancara yang dicatat dan beberapa dokumentasi yang terkait dengan penelitian. Emzir (2014) wawancara terbuka dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang tidak dibatasi jawabannya (h.51). Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan wawancara secara terbuka kepada guru-guru Bahasa Indonesia di SMP dan SMA di Tangerang.

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada guru bidang studi Bahasa Indonesia SMP dan SMA di Tangerang, hasilnya sebagai berikut:

1. Kewajiban membaca karya sastra belum dilakukan secara sistematis dan terencana. Siswa hanya diwajibkan sebatas bacaan sastra yang terkait dengan materi pembelajaran yang ada dalam kurikulum, seperti novel, puisi, cerpen, gurindam dan pantun.
2. Sekolah dan sastrawan perlu menjalin untuk meningkatkan kualitas guru, menambah wawasan dan untuk memberi semangat siswa dalam pembelajaran sastra. Dalam bentuk kunjungan sastrawan ke sekolah untuk memperkenalkan sastra. Selain itu, sastrawan memberikan materi, sastrawan juga bisa mensosialisasikan sastra mereka. Memotivasi dan memperluas wawasan guru dan siswa di bidang sastra, serta yang mendukung keberhasilan pembelajaran sastra.
3. Keterlibatan Sastrawan dalam penyusunan kurikulum sastra di sekolah dipandang perlu agar adanya keselarasan antara kurikulum dan peran sastrawan mendukung kurikulum.
4. Penerapan wajib membaca buku sastra, bimbingan mengarang dan pengajaran sastra di sekolah. Pembelajaran mengarang sangat didukung oleh banyaknya bacaan yang diserap siswa.

D. Pembahasan

Emzir dan Rohman (2015) pengajaran sastra membutuhkan keterampilan yang memadai dalam cara menyampaikan pesan yang terkandung dalam karya sastra tersebut untuk bisa ditransfer kepada peserta didik (h.223). Selanjutnya, pengajaran sastra dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat memperoleh makna yang ditawarkan oleh pengarang atau sastrawan sebagai penghasil karya sastra. Makna yang diambil akan digunakan dalam kehidupan nyata sebagai bagian dari pedoman dalam kehidupan.

Penelitian yang dilakukan di beberapa SMP dan SMA di Tangerang ini ditujukan kepada guru bidang studi Bahasa Indonesia. Sebagian besar

menyatakan bahwa sastrawan perlu berperan dalam mendukung pengajaran sastra di sekolah. Sastrawan dipandang perlu untuk bekerja sama dengan guru, dosen membangun sinergi dalam pengajaran sastra. Melakukan kunjungan ke sekolah untuk memberikan bimbingan menulis dan mengapresiasi karya sastra. Bentuk peranan sastrawan ini secara tidak langsung bisa diwujudkan melalui penciptaan karya sastra yang tidak hanya sifatnya menghibur tetapi juga mendidik. Dalam pengajaran sastra hendaknya guru mewajibkan siswa membaca sastra. Pembimbingan dalam mengajar mengarang dilakukan secara intensif oleh guru di sekolah.

1. Kerjasama sastrawan dengan akademisi sastra, guru sastra dan sebaliknya

Agar tercapainya tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah, selain dari faktor sekolah, guru, siswa perlu adanya dukungan dan kerja sama dengan sastrawan sebagai pengiat sastra. Kerjasama dapat membantu pengajaran sastra di sekolah dengan cara memberi penguatan dan motivasi kepada guru secara berkala. Hal ini bisa dilakukan karena tidak semua guru Bahasa Indonesia di sekolah berminat dalam bidang sastra. Selain itu, di sekolah tidak semua guru bidang studi Bahasa Indonesia berasal dari bidang akademik pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

2. Adanya program sastrawan datang ke sekolah memperkenalkan sastra secara berkelanjutan

Sastrawan sebagai penghasil karya sastra perlu memberikan dukungan dalam membantu guru mencapai tujuan pembelajaran sastra di sekolah. Sastrawan dan sekolah perlu membuat program bersama dalam hal terkait dengan sastra. Dalam kunjungan tersebut sastrawan dan guru bisa berkolaborasi dalam bentuk memberikan bimbingan bersama, pengenalan karya sastra, pengenalan proses kreatif karya sastra, dan lain-lain. Selain itu, agar siswa dapat memanfaatkan dan menikmati karya sastra yang dihasilkan sastrawan. Memperluas wawasan serta meningkatkan pengetahuan, menghargai, dan membanggakan karya sastra di Indonesia.

3. Keterlibatan sastrawan dalam penyusunan kurikulum sastra di sekolah

Muatan sastra dalam kurikulum sekolah dipandang sudah memadai. Pembelajaran sastra sudah mencakup aspek pembelajaran sastra di Sekolah. Namun, muatan sastra berbasis kompetensi masih harus ditingkatkan agar mendukung tujuan pengajaran sastra. Sebagian guru bahasa Indonesia berpendapat perlu, karena pendapat sastrawan dipandang penting untuk mengembangkan pengetahuan siswa tentang sastra. Selain itu, sastra belum mandiri karena masih bergabung dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia.

4. Adanya wajib membaca buku sastra, bimbingan mengarang dan pengajaran sastra di sekolah

Sarana dan prasarana yang ada di Sekolah di Tangerang berkaitan dengan pengajaran sastra belum sepenuhnya terpenuhi dengan baik. Ketersediaan buku di perpustakaan sekolah sebagian besar sudah mencukupi. Selain itu, ada beberapa sekolah yang belum memiliki sarana pendukung untuk menunjang pengajaran, seperti tidak adanya laboratorium bahasa, infokus yang kurang dll.

Pelaksanaan wajib baca karya sastra dengan jumlah yang ditentukan belum terlaksana dengan baik. Hal ini disebabkan belum adanya aturan yang mengikat dari sistem yang terhadap kewajiban membaca buku sastra. Mbah (2015) bahwa persoalan siswa juga sangat banyak dan bervariasi. Selain itu, masih terdapat di beberapa sekolah belum menunjang untuk pelaksanaan wajib baca tersebut, seperti rendahnya minat baca siswa dan kurangnya ketesediaan buku bacaan di perpustakaan sekolah. Hal ini menyebabkan manfaat membaca karya sastra seperti yang diungkapkan Baksin (2008) bahwa dapat dijadikan pengisi waktu luang, untuk hiburan, mendapatkan informasi, sebagai pandangan hidup, pengetahuan nilai sosiokultural (h. 131). Selain itu, Rosyida (2018) bahwa membaca adalah kepentingan untuk belajar dan prinsip belajar adalah untuk merubah tingkah laku.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, Pembelajaran sastra hakikatnya adalah mempelajari makna kehidupan melalui karya sastra. Karya sastra yang dibuat oleh sastrawan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Kegiatan apresiasi sastra di sekolah melalui pembelajaran sastra sangatlah penting. Guru Bahasa Indonesia tentu harus siap memberikan pembelajaran yang bervariasi agar bisa meningkatkan minat siswa dalam bidang sastra. Menurut Wibowo (2013) apresiasi sastra dapat dilakukan melalui kegiatan membaca karya sastra menemukan nilai-nilai positif dalam karya sastra (h.135).

Guru mempunyai peran penting dalam menghubungkan antara karya sastra yang dibaca oleh siswa. Sehingga tujuan pembelajaran sastra tidak sebatas memperoleh pengalaman membaca karya sastra, akan tetapi juga sampai pada memberikan penilaian baik dan buruk terhadap karya sastra. Selain itu, diharapkan siswa mampu mengapresiasi dan melahirkan karya sastra. Sastrawan bisa berperan dalam pendampingan pada kegiatan apresiasi di sekolah.

Selain itu, pengarang atau sastrawan sebagai pencipta karya sastra, seharusnya mempunyai peran yang penting dalam keberhasilan pengajaran sastra di sekolah. Peran yang diharapkan adalah bagaimana karya-karya sastra yang disajikan bisa relevan dengan perkembangan dan pembentukan karakter siswa. Karya-karya sastra memuat pemecahan-pemecahan masalah secara sederhana yang sesuai dengan kultur budaya Indonesia. Bahasa yang digunakan tentu harus menarik minat siswa dan disesuaikan dengan tingkat usia.

Pengajaran tidak bisa didefinisikan terpisah dari pembelajaran. Brown (2007) pengajaran adalah memandu dan memfasilitasi pembelajaran memungkinkan pembelajar untuk belajar, menetapkan kondisi-kondisi belajar (h.8). Pengajaran akan terlaksana dengan baik jika gaya guru, pendekatan, metode, dan teknik mengajar guru di kelas sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam hal pengajaran sastra, sarana, dan prasarana, kurikulum, kemampuan guru, dan motivasi siswa sejalan. Selain itu, peran penulis atau sastrawan harus selaras

dengan tujuan pengajaran sastra di sekolah. Namun, Ibrahim dan Iqbal (2015) menyatakan bahwa guru tetap memainkan peran penting di sekolah.

Pengajaran sastra dilakukan dengan cara mengapresiasi karya sastra dengan cara membaca karya sastra. Apresiasi karya sastra akan membentuk pola pikir yang responsif terhadap kehidupan pembaca. Hal ini disebabkan oleh bermacam pemecahan persoalan yang ditawarkan secara tidak langsung oleh pengarang dalam karya sastra tersebut. Pencapaian tujuan pengajaran sastra tentu ditentukan oleh dukungan kurikulum, sarana dan prasarana sekolah, ketersediaan tenaga pengajar. Namun, hal ini masih menjadi persoalan dalam pembelajaran sastra di sekolah-sekolah. Sastrawan sebagai penghasil karya sastra dipandang perlu berperan dalam mengatasi persoalan pengajaran sastra di sekolah.

E. Simpulan

Peranan Sastrawan dalam pengajaran sastra di sekolah sangat penting. Peran sastrawan membantu dalam pelaksanaan pengajaran sastra di dunia pendidikan khususnya di sekolah. Karya yang dibuat oleh sastrawan memiliki isi yang layak untuk dijadikan pembelajaran di dunia sekolah (memiliki nilai edukasi). Sehingga sangat diharapkan karya-karya baru yang dapat mewarnai dunia pendidikan dengan sastra.

Sastrawan diharapkan mempunyai program datang ke sekolah-sekolah untuk membuka pikiran siswa untuk meningkatkan daya minat siswa terhadap dunia sastra. Sastrawan berperan memberikan masukan dalam penyusunan kurikulum karya sastra yang dihasilkan sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra. Selain itu, sastrawan diharapkan melakukan pendampingan secara langsung dalam kegiatan apresiasi karya sastra. Hal ini berkaitan dengan insprasi siswa yang didapat dari sastrawan untuk aktif berkarya.

Pengajaran sastra di sekolah yaitu muatan sastra dalam kurikulum, sarana dan prasarana cukup memadai dan sudah sesuai. Namun, perlu dipertimbangkan lagi kemandirian pembelajaran sastra dalam kurikulum. Ketersediaan buku-buku sastra di perpustakaan sekolah cukup memadai dan perlu ada sistem yang

mengikat untuk mewajibkan siswa membaca buku-buku sastra agar mendukung tujuan pembelajaran sastra.

Daftar Pustaka

- Baksin, Askurafai. 2008. *Aplikasi Praktis Pengajaran Sastra*. Bandung:PT Pribumi Mekar.
- Basuki, dkk. 2017. *Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal Litera. Vol 16. No 1.
- Brown, H. Douglas. 2008. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy* (Terjemahan). San Fransisco: San Fransisco State University.
- Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Emzir dan Saifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. (Jakarta:Raja Grafindo.
- Farzana, Shamsi. 2015. *Teaching Analytical in Applying Cognitive Starategies for the Students of English Literature*. Journal of Literature, Languages and Linguistics. Vol. 14.
- Ibrahim, Muhammad dan Mohammad Iqbal. 2015. *Teachers` Perception of Professional Commitment (Affective, Comtinuance and Normative Commitment) to Teacheing Profession*. Journal of Literature, Languages and Linguistics. Vol. 11.
- Ismail, Taufiq. 2003. *Agar Anak Bangsa Tak Rabun Membaca Tak Pincang Mengarang*. Yogyakarta:UNY.
- Lexy J., Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Mbah. B.M. 2015. *Toward an Effevtive Teaching and Learning of the Igbo Tone*. Journal of Literature, Languages and Linguistics. Vol. 7.
- Rahmanto, B. 1993. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisus.
- Rosyida, Fathia. 2018. *Pengaruh Kemampuan Membaca dan Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia*. JPE (Jurnal Pendidikan Utama). Vo. 5.
- Supriyadi dan Salapa, Siti Nursila. 2017. *Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia pada Siswa SMK*. Jurnal Litera. Vol. 16.

Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.